

ANALISIS DETERMINAN HARGA SAHAM BRIS (PT BANK SYARIAH INDONESIA TBK)

Latifah¹; Rifdah Atika Pasaribu²; Rahmat Rizki Pulungan³; Muhammad Ikhsan Harahap⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4}
amoylatifah1@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, bi rate, indeks harga konsumen dan jumlah uang beredar terhadap harga saham BRIS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian ini terdapat enam variabel yang terdiri dari lima variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, profitabilitas, bi rate, indeks harga konsumen dan jumlah uang beredar sedangkan variabel dependen adalah harga saham. Metode analisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, Birate dan Jumlah Uang Beredar (JUB) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham BRIS dengan tingkat signifikansi masing masing yaitu ROA sebesar 0.0251, Birate sebesar 0,0000, Jumlah Uang beredar sebesar 0,0000. Sedangkan variabel Current Rasio (CR) dan Indeks harga Konsumen (IHK) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham BRIS. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham BRIS.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Profitabilitas, BI Rate, Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar dan Harga Saham BRIS.

Abstract

This research is to analyze the effect of liquidity ratios, profitability, bi rate, consumer price index and the money supply on BRIS stock prices. The method used in this research is descriptive quantitative method. In this study there are six variables consisting of five independent variables and one dependent variable. The independent variables in this study are the ratio of liquidity, profitability, bi rate, consumer price index and the money supply while the dependent variable is stock prices. Method analysis used multiple regression analysis. The results of this study indicate that ROA, BI rate, and money supply (JUB) partially affect BRIS stock prices with their respective significance levels, namely ROA of 0.0251, BI rate of 0.0000, Money in circulation of 0.0000. Meanwhile, the Current Ratio (CR) and Consumer Price Index (CPI) variables have no effect on BRIS stock prices. Based on this, it can be concluded that the independent variables jointly affect the BRIS stock price.

Keywords: Liquidity Ratio, Profitability, BI Rate, Consumer Price Index, Money Supply and BRIS Stock Price.

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini telah banyak perbincangan terkait perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Secara umum perbankan syariah bertujuan untuk mendorong dan meningkatkan pertumbuhan perekonomian kepada masyarakat dengan berdasarkan pada prinsip dan kaidah islam. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dilihat dari banyaknya bank-bank syariah yang bermunculan terutama PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI). PT Bank Syariah Indonesia Tbk memiliki kode emiten yaitu BRIS. Bank Syariah Indonesia telah resmi beroperasi pada tanggal 1 februari 2021, dan termasuk bank syariah terbesar di Indonesia karena bank ini merupakan hasil gabungan (marger) dari tiga bank syariah yang menjadi Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA), yaitu : Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah. Dengan adanya hal tersebut Berdasarkan laporan dari *The State of Global Islamic Economy* (SGIE) periode 2020/2021 menyatakan bahwa Indonesia telah berhasil meraih peringkat 4 dalam bidang industri keuangan syariah.

Sistem dalam perbankan syariah dilatarbelakangi oleh adanya aturan yang melarang peminjaman dengan bunga sesuai dengan ketentuan dalam kaidah islam. Hal ini mampu menjadi sarana fasilitas dalam meningkatkan perbankan berdasarkan pada prinsip islam. Dengan kemajuan sistem perbankan syariah ini, status kepemilikan perusahaan dapat berubah menjadi perusahaan terbuka dengan listing ataupun bursa efek indonesia. Listing dapat digunakan sebagai sarana bagi perusahaan dalam mendaftarkan dan menjualkan sahamnya. Menurut (Paulus Kurniawan, 2021) pembelian suatu saham akan mendapatkan keuntungan (deviden) dari saham yang dimiliki.

Dengan adanya hal ini, peran pasar modal sangatlah penting sebagai tempat efektif dalam menghimpun dana yaitu dengan menghubungkan penawaran umum dan perdagangan efek. Dimana perusahaan umum terhubung dengan saham yang dikeluarkan, institusi dan pekerjaan yang terkait dengan saham. Saham yang telah terdaftar di Bursa merupakan bukti kepemilikan perusahaan dalam bentuk surat berharga. Fluktuasi yang terjadi pada harga saham telah ditentukan oleh bagian perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Apabila terjadi perusahaan mendapat laba yang besar, demikian hal tersebut berdampak baik bagi harga saham di bursa (Andri Soemitra, 2014).

Dalam dunia perbankan syariah, saham syariah menurut Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia adalah surat berharga bukti penyertaan modal perusahaan dimana perusahaan tersebut berhak mendapatkan keuntungan atau bagi hasil dari hasil usaha yang dijalankan. Namun demikian hal tersebut harus dijalankan berdasarkan dengan konsep dari prinsip syariah yang dikenal dengan konsep syirkah. Saham syariah dengan prinsip musyarakah telah dijelaskan dalam Q.S: Shaad ayat 24:

Artinya : "*Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat dhalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang*

yang beriman dan mengerjakan amal sholeh”. (RI, 1997).



Gambar 1. Harga Saham BRIS (sumber : IDX, 2023)

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dilihat pergerakan harga saham periode 2020-2022 naik turun, pada tahun 2020 menuju 2021 harga saham bergerak mengalami peningkatan harga kemudian menuju 2022 mengalami pergerakan menurun. Hal ini menunjukkan kondisi kinerja perusahaan dalam memperoleh laba atau pendapatannya. Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan informasi terkait keadaan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam mengambil keputusan.

Tentunya laporan keuangan perlu dianalisis guna mengevaluasi kinerja yang dicapai oleh manajemen perusahaan pada masa sebelumnya dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan rencana perusahaan untuk masa mendatang. Menurut (Reghilia Amanah, 2014) salah satu analisis laporan keuangan yang paling umum digunakan adalah rasio keuangan seperti : rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio pasar, rasio investasi, rasio pertumbuhan, rasio penilaian dan rasio profitabilitas.

Dalam penelitian ini penulis akan melihat dan menganalisis bagaimana rasio likuiditas dan rasio profitabilitas mampu memberikan pengaruh terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia. Rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Rasio lancar menunjukkan aktivitas aktiva lancar dalam menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Apabila semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mampu menjadi daya tarik bagi pihak investor untuk meningkatkan saham dan meningkatkan permintaan atas

saham sehingga harga saham juga akan meningkat.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan berdasarkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan dari penjualan serta pendapatan investasi. Rasio ini mampu menunjukkan efesiensi perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian adalah rasio ROA (*return on assets*) yang merupakan rasio laba bersih terkait jumlah aset dengan mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak. Jika ROA perusahaan meningkat maka profitabilitas perusahaan juga meningkat atau dengan kata lain jika rasio ini semakin tinggi maka produktivitas aset dalam mendapatkan keuntungan bersih akan semakin baik. Hal ini juga tentunya mampu menjadi daya tarik dan minat investor yang akan berdampak pada peningkatan harga saham (Adipalguna dan Suarjaya, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fajar Rizky Mausuly dan Riris Aishah Prasetyowati, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas, Risiko Finansial dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan Bank Syariah Indonesia (BSI) di BEI Periode Tahun 2014 - 2021" menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas (*earning per share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Bank Umum Syariah. Keadaan ini dikonfirmasi dari hasil uji t yang memiliki nilai t hitung sebesar 4.099384 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0002.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhidayati Islamiah dan Wisdah Zuleha Suwardi, 2022) dengan judul penelitian "Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham" yang menunjukkan hasil bahwa Variabel Likuiditas (CR) dan profitabilitas (ROE) secara simultan dan (bersama-sama) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yeni Kartikawati, 2021) dengan judul penelitian "Efek Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Return Saham Syariah Sektor Keuangan di Indonesia" menunjukkan hasil bahwa 1) Rasio profitabilitas yaitu ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. EPS berpengaruh signifikan terhadap return saham. NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham; 2) Leverage yang diproksikan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham; 3) Rasio likuiditas yang diukur *Current ratio* menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel *Current ratio* terhadap return saham adalah tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Santi Febrianti, 2022) dengan judul "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perbankan Syariah di Indonesia Saat Pandemi Covid-19" menunjukkan hasil bahwa 1) Kinerja keuangan rasio likuiditas melalui pengukuran rasio keuangan financing debt ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah di Indonesia saat pandemi covid-

19 dengan nilai signifikansi sebesar $0,0128 < 0,05$. 2) Kinerja keuangan rasio solvabilitas melalui pengukuran rasio keuangan capital asset ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah di Indonesia saat pandemi covid-19 dengan nilai signifikansi sebesar $0,1216 \geq 0,05$. 3) Kinerja keuangan rasio profitabilitas melalui pengukuran rasio keuangan rasio on asset tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan syariah di Indonesia saat pandemi covid-19 dengan nilai signifikansi sebesar $0,7411 \geq 0,05$.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfira Nurjannah, dkk (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh BI Rate, IHK, dan JUB (M2) Terhadap NAB Reksadana pada masa Pandemi Covid-19 di Indonesia” dengan hasil penelitian bahwa nilai aktiva bersih (NAB) reksadana secara simultan dipengaruhi oleh BI Rate, IHK dan JUB (M2). Namun dalam secara parsial NAB Reksadana dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh BI Rate, sedangkan IHK mempengaruhi NAB Reksadana secara negatif tetapi tidak signifikan, kemudian JUB mempengaruhi NAB Reksadana secara positif namun tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Malik Akbar Abdul Azizi, dkk (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh indeks harga konsumen, inflasi dan bi rate pada indeks harga saham syariah sektor kesehatan” dengan hasil yang menunjukkan bahwa secara simultan, IHK, Inflasi dan BI rate tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks harga saham syariah sektor kesehatan. Secara parsial, IHK tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks harga saham syariah sektor kesehatan. Inflasi tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks harga saham syariah sektor kesehatan. Bi rate tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks harga saham syariah sektor kesehatan.

B. KAJIAN TEORI

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek berdasarkan aktiva lancar dari perusahaan yang relatif terkait hutang lancarnya. Meningkatnya aktiva atau aset lancar perusahaan menyebabkan modal kerja bersih juga meningkat. Secara teknis hal tersebut mampu meminimalisir tingkatan resiko terkait kesulitan keuangan (Alwi, 2012).

Likuid atau tidaknya suatu Bank dapat dilihat dari aktivitas Bank dalam pemenuhan kewajiban utang-utang bank tersebut, aktivitas pembayaran deposito, serta pemenuhan permintaan kredit yang diajukan tanpa adanya penangguhan (Lemiyana, 49:2015). Apabila suatu perusahaan atau Bank gagal dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan atau Bank tersebut dapat mengalami kebangkrutan serta kegagalan dalam kelangsungan usahanya (Nuriasari, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, bank dapat dikatakan likuid apabila :

- 1) *Cash assets* yang dimiliki oleh bank memiliki nilai yang sama dengan kebutuhan yang digunakan dalam pemenuhan likuiditas.
- 2) *Cash assets* yang dimiliki oleh bank memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai pemenuhan kebutuhan likuiditasnya, namun Bank masih mempunyai aktiva atau aset lain yang sewaktu-waktu dapat dicairkan.
- 3) Bank memiliki kemampuan melalui berbagai bentuk hutang dalam menciptakan *cash asset* baru.

Menurut (Kasmir, 132:2014) Rasio likuiditas memiliki beberapa tujuan dan manfaat, diantaranya adalah :

- a) Untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar utang atau kewajiban yang akan jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan bank dalam membayar kewajiban tepat waktu.
- b) Untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendek berdasarkan keseluruhan dari aktiva lancar. Artinya total aktiva lancar dibandingkan dengan total kewajiban yang berumur dibawah atau sama dengan 1 (satu) tahun.
- c) Untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Artinya aktiva lancar dikurangi dengan piutang dan utang yang likuiditasnya dianggap lebih rendah.
- d) Untuk membandingkan dan mengukur jumlah persediaan dengan modal kerja bank.
- e) Untuk menilai besarnya uang kas yang ada dalam membayar kewajiban.
- f) Digunakan sebagai alat perencanaan di masa mendatang terutama terkait perencanaan kas dan utang.
- g) Untuk melihat posisi dan kondisi likuiditas bank dari waktu ke waktu dan dibandingkan dengan beberapa periode.
- h) Untuk mengukur kelemahan yang ada pada perusahaan, dilihat berdasarkan masing-masing komponen (aktiva lancar dan utang lancar).
- i) Sebagai pemicu untuk pihak manajemen dalam memperbaiki kinerja berdasarkan rasio likuiditas yang ada sampai saat ini.

Menurut (Kasmir, 134:2015) Bagi pihak luar perusahaan seperti, kreditor, investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermamfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar dan mempermudah dalam memberikan keputusan untuk meyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran.

Rasio yang digunakan dalam mengukur likuiditas, Menurut (Kasmir, 2009) ada tiga rasio diantaranya: Rasio Lancar (*Current Ratio*); Rasio Cepat (*Quick Ratio*); dan Rasio Kas (*Cash Ratio*). Namun dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan hanya berfokus pada Rasio Lancar (*Current Ratio*). Dengan rasio ini, dapat dilihat sejauh mana asset lancar mampu menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancar. Apabila perbandingan asset lancar dengan utang lancar semakin besar, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan atau bank dalam menutupi kewajiban jangka pendek.

Dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu yang didalamnya berkaitan dengan total aktiva, penjualan ataupun modal sendiri serta digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengatur sumber-sumber dana perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara modal, laba (sebelum/setelah pajak) dengan total asset yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu. Menurut (Purnama, 2017) profitabilitas dapat mempengaruhi manajer dalam manajemen laba. Bagi pihak eksternal, informasi yang terkandung dalam profitabilitas sangat penting dan rasio ini dapat dijadikan sebagai alat dalam menganalisis risiko karena apabila tingkat profitabilitas terbilang tinggi maka perusahaan dapat dikatakan baik dilihat dari kinerjanya begitupun sebaliknya jika profitabilitasnya rendah maka kinerja perusahaan terbilang buruk.

Perusahaan dengan profit yang tinggi akan menghasilkan peringkat yang tinggi (Nurakhiroh, Fachrurrozie, & Jayanto, 2014). Menurut (Santi Octaviani dan Dahlia Komalasari, 2017) Apabila kondisi suatu perusahaan atau bank menghasilkan keuntungan atau menjanjikan keuntungan dimasa depan maka banyak investor yang akan menanamkan dana untuk membeli saham perusahaan, dengan begitu tentu saja akan mampu memberikan dorongan kepada harga saham untuk meningkat lebih tinggi. Dalam hal ini rasio profitabilitas mencerminkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektifitas kegiatan operasi (Sukmawati, 2019).

Rasio profitabilitas tidak hanya memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak pemilik perusahaan saja melainkan juga bagi pihak diluar perusahaan ataupun pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan terkait. Tujuan tersebut adalah untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

Manfaat dan Tujuan penggunaan profitabilitas diantaranya adalah :

- a) Untuk mengukur dan mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan pada satu periode tertentu.
- b) Untuk menilai dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- c) Untuk mengetahui dan mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan baik modal sendiri ataupun modal pinjaman.
- d) Untuk mengetahui dan menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk menilai dan mengetahui posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan berdasarkan aktiva yang dikuasainya sekaligus mengukur tingkat pengembalian terhadap investasi perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan bank terhadap kinerja dalam mendayagunakan total asset yang dimiliki yang dapat menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham.

Dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Apabila *Return On Assets* semakin meningkat maka kinerja perusahaan semakin baik, dan keuntungan dari dividen yang diterima para pemegang saham semakin meningkat serta menjadikan harga dan return saham meningkat.

3. BI Rate

BI Rate adalah suku bunga dalam waktu singkat (jangka pendek) yang ditentukan oleh BI, juga sebagai acuan untuk suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBIS) dalam seluruh kegiatan moneter. Diharapkan, Bank Indonesia mampu mempengaruhi bunga pinjaman dan bunga lainnya serta Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dalam jangka waktu yang lebih lama (Nopiandi dan Batubara, 2020). Menurut Suhandi, suku bunga adalah penghunung harga saat ini dan yang akan datang, sebagaimana ditentukannya tingkat suku bunga untuk diinteraksikan dalam pasar uang. (Situmeang, 2006). Adapun beberapa penelitian mengenai BI Rate, oleh Muhammad Rizky Wicaksono yang menyatakan bahwa NAB Reksadana dipengaruhi secara parsial oleh BI Rate. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Rizal R, dkk. bahwa NAB Reksadana tidak dipengaruhi oleh BI Rate (Wicaksono, 2021).

4. Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebuah tolok ukur biaya seluruh jasa dan barang yang dikonsumsi masyarakat. IHK sebagai ukuran untuk mengamati

perubahan yang ada terhadap biaya yang dikeluarkan konsumen untuk hidup (Mankiw and Wilson, 2013). Dikutip dari Badan Pusat Statistik, 2022 (BPS), IHK merupakan indikator untuk menghitung harga jasa dan barang yang telah dikonsumsi masyarakat yang mengalami perubahan pada periode tertentu, dari semua harga jasa dan barang yang di konsumsi masyarakat dalam periode tertentu. Terdapat 7 kelompok barang yaitu : makanan cepat saji, tembakau, dan rokok; tempat tinggal: pakaian; kesehatan: sekolah/pendidikan; olahraga dan wisata; komunikasi; dan transportasi.

5. Jumlah Uang Beredar

Uang Beredar adalah keharusan dari sistem moneter Bank umum, bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan Bank Sentral terhadap sektor domestik milik swasta. Uang beredar terbagi dalam berapa macam, diantaranya adalah uang giral, uang kartal yang dipegang oleh masyarakat, kemudian uang kuasi milik sektor swasta (domestik), serta bermacam surat berharga kecuali saham yang diterbitkan oleh sistem moneter swasta dengan rentan waktu kurang dari satu tahun. Terdapat pembagian dari peredaran uang yang pertama adalah peredaran uang dalam artian sempit disebut M1 adalah uang terbitan bank sentral (kartal) yang dipakai oleh masyarakat dan uang giral, kemudian ngkan uang beredar dalam artian luas disebut M2 merupakan M1, uang kuasi (giro dalam bentuk valas, simpanan berjangka dapam bentuk rupiah dan valas, dan tabungan), surat berharga oleh sistem moneter swasta domestik dengan waktu satu tahun. Uang beredar dipengaruhi oleh Aktiva dalam negeri berupa tagihan bersih kepada pemerintah dan sektor lainnya (pemerintah daerah, sektor swasta. Perusahaan bukan keuangan, dan lembaga keuangan) terutama yang berbentuk pinjaman. Selanjutnya dapat dipengaruhi oleh Aktiva luar Negeri bersih.

6. Harga Saham

Saham merupakan selembaran kertas yang menunjukkan hak sipemilik modal (memiliki kertas tersebut) dalam mendapatkan bagian dari kekayaan atau prospek organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut. Menurut (Tandelilin, 2016) saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan (emiten) yang menyatakan bahwa investor yang memiliki surat berharga tersebut mempunyai hak kepemilikan atas aset-aset perusahaan.

Menurut (Muhammad Ikhsan Harahap, 49:2020), saham dibagi kedalam dua jenis diantara saham biasa (*common stock*) yaitu saham yang harus diberikan oleh suatu organisasi, dan saham preferen (*preferred stock*) yaitu gabungan dari obligasi dan saham biasa. Secara singkat, saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan individu atau badan pada suatu perusahaan, sehingga pemilik berhak mengklaim keuntungan (*capital gain* dan *dividen*) yang diperoleh perusahaan.

Saham syariah adalah salah satu bentuk dari saham biasa didalamnya terdapat karakteristik khusus yang berupa pengendalian ketat terkait kehalalan lingkup

aktivitas usaha, saham ini dimasukkan dalam perhitungan. Saham syariah memiliki beberapa prinsip dasar, diantaranya :

- 1) Bersifat mudharabah (apabila ditawarkan kepada publik).
- 2) Bersifat musyarakah (apabila ditawarkan dengan terbatas).
- 3) Tidak boleh ada pembeda saham, sebab resiko yang terjadi ditanggung seluruh pihak.
- 4) Resiko harus dibagi rata, dimana keuntungan akan dibagikan dan kerugian akan ditanggung (apabila terjadi likuidasi).

Harga saham merupakan harga yang terbentuk dari supply dan demand terkait harapan atas keuntungan. Harga saham merupakan elemen penting yang menggambarkan nilai suatu perusahaan yang perlu diketahui oleh investor dalam melakukan investasi. Harga saham adalah harga yang terjadi pada pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar atas permintaan dan penawaran pada pasar bursa (Hartono, 2019). Harga saham merupakan salah satu faktor dalam menilai sebuah perusahaan (Fahlevi et al., 2018). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan begitupun sebaliknya.

Harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal yaitu berdasarkan kebijakan dan kinerja yang telah dicapai suatu perusahaan, kemudian faktoril eksternal berasal dari hal-hal yang sulit dikendalikan oleh perusahaan yaitu kondisi pasar dan inflasi. Menurut (Amalya, 2018) ada beberapa kondisi dimana saham pasti mengalami ketidakstabilan, diantaranya :

- a) Perubahan mendadak dari dewan.
- b) Kinerja perusahaan mengalami penurunan sertiap waktu.
- c) Adanya risiko sistematis yang mengakibatkan perusahaan terlibat secara menyeluruh.
- d) Terdapat salah satu direksi perusahaan yang terkena kasus tindak pidana.
- e) Adanya tekanan psikologi pasar dalam kondisi jual beli saham.
- f) Keadaan yang terjadi pada makroekonomi dan mikroekonomi.
- g) Adanya kebijakan perusahaan yaitu perluasan bisnis.

Adapun jenis-jenis Harga saham menurut (Maria Bella Paramita, 2020) diantaranya : Harga Perdana (Saat Listing), Harga Pasar, Harga Nominal, Harga Pembukaan, Harga Penutupan, Harga Tertinggi, Harga Terendah, Harga Rata-Rata.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2016) dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik yaitu berupa statistik deskriptif dan inferensial atau induktif. Data hasil analisis disajikan dan diberi pembahasan. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik, tabel distribusi frekuensi, dan sebagainya. Populasi dalam penelitian ini adalah PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode tahunan dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Sampel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik sampling jenuh, yaitu semua populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Ini dilakukan apabila jumlah populasi kurang dari 100. Data rasio likuiditas, profitabilitas dan harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahunan dari tahun 2020 hingga 2022 dijadikan sebagai sampel dengan jumlah sampel sebanyak 3 sampel.

Variabel dalam penelitian ini sebanyak enam variabel, terdiri dari lima variabel X (independen) dan satu variabel Y (dependen). Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah : rasio likuiditas dan profitabilitas, BI Rate, indeks harga konsumen dan jumlah uang beredar sedangkan variabel dependennya (Y) adalah : harga saham. Data penelitian kali ini berupa data sekunder. Menurut (Jonatan Sarwono, 2012) data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media. Sumber yang digunakan dalam memperoleh data-data tersebut yaitu didapat dari bursa efek indonesia, yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan PT Bank Syariah Indonesia yang terdaftar di bursa efek indonesia yang dapat dilihat dari situs <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan metode dokumentasi (Sunyoto, 2016) yaitu untuk mendapat data laporan keuangan tahunan dan harga saham bank syariah indonesia pada bursa efek indonesia periode 2020-2022 dan untuk mendapat data dari beberapa dokumen tertulis seperti: buku, jurnal, dan internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan statistik deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini berupa asumsi klasik dan regresi linear berganda. Data tersebut akan dianalisis menggunakan perangkat lunak komputer yaitu program aplikasi evIEWS 8.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Multikolineritas

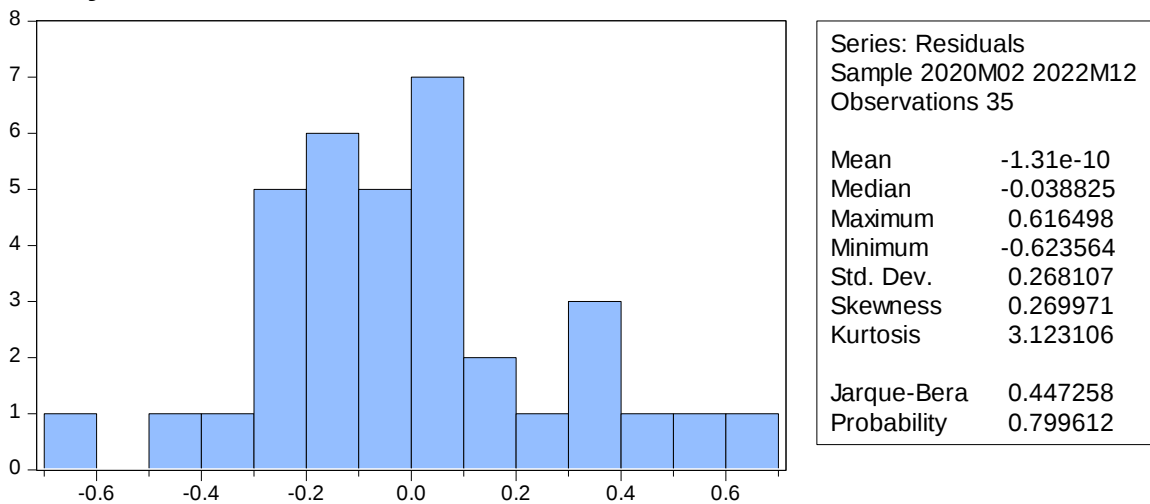
Variance Inflation Factors
Date: 06/19/23 Time: 01:52
Sample: 2020M01 2022M12
Included observations: 35

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5453.945	13393.80	NA
LN_CR	0.077753	1.483703	1.332194
LN_ROA	0.011320	1.999349	1.481334
LN_BIRATE	0.915872	6.497156	2.197832
LN_IHK	316.6594	17229.68	3.268663
LN_JUB	7.677548	4775.240	3.122036
AR(1)	0.004855	4.845633	2.504168

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 5. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi ini.

2. Uji Normalitas



Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Pada tabel terlihat nilai probability sebesar 0,799. Artinya data berdistribusi normal. Ini karena angka $0,799 > 0,05$. Apabila angka probability $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya apabila angka probability $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.548165	Prob. F(2,26)	0.2316
Obs*R-squared	3.724578	Prob. Chi-Square(2)	0.1553

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Breusch Godfrey

Pada tabel terlihat nilai Prob Chi Square sebesar $0,1153 > 0,05$, hal ini menyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi ini.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dependent Variable: LN_HS
Method: Least Squares
Date: 06/19/23 Time: 01:48
Sample (adjusted): 2020M02 2022M12
Included observations: 35 after adjustments
Convergence achieved after 30 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-259.0340	73.85083	-3.507530	0.0015
LN_CR	-0.292275	0.278843	-1.048170	0.3035
LN_ROA	-0.251864	0.106393	-2.367288	0.0251
LN_BIRATE	-4.857169	0.957012	-5.075349	0.0000
LN_IHK	9.594669	17.79493	0.539180	0.5940
LN_JUB	14.25891	2.770839	5.146062	0.0000
AR(1)	0.921739	0.069675	13.22916	0.0000
R-squared	0.877059	Mean dependent var	7.123903	
Adjusted R-squared	0.850715	S.D. dependent var	0.764646	
S.E. of regression	0.295440	Akaike info criterion	0.576154	
Sum squared resid	2.443972	Schwarz criterion	0.887223	
Log likelihood	-3.082690	Hannan-Quinn criter.	0.683535	
F-statistic	33.29196	Durbin-Watson stat	1.462457	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.92			

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Pada tabel terlihat nilai R-squared sebesar 0,877, ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model regresi ini memiliki kontribusi sebesar 87,7 % terhadap variabel dependen dan sisanya 12,3 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model regresi ini.

5. Uji Model Regresi

Dengan melihat tabel diatas, dapat disusun persamaan transformasi regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{LN_HS} = -259.033975355 - 0.292274800132 \cdot \text{LN_CR} - 0.251863797464 \cdot \text{LN_ROA} - 4.8571687367 \cdot \text{LN_BIRATE} + 9.59466912488 \cdot \text{LN_IHK} + 14.2589077058 \cdot \text{LN_JUB} + [\text{AR}(1)=0.921738926795]$$

Persamaan regresi diatas mempunyai makna sebagai berikut :

Rasio Likuiditas memiliki hubungan negatif terhadap harga saham yaitu sebesar -0,29227. Rasio Profitabilitas memiliki hubungan negatif yaitu sebesar -0,25186. BI Rate memiliki hubungan negatif terhadap harga saham yaitu sebesar -4,85716. Indeks Harga Konsumen memiliki hubungan positif terhadap harga saham yaitu sebesar 9,59466. Dan Jumlah Uang Beredar memiliki hubungan positif terhadap harga saham yaitu sebesar 14,25890.

6. Uji f

Berdasarkan pada tabel terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 33.29196 dengan probability 0,000. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham BRIS.

7. Uji t

Berdasarkan pada tabel terlihat bahwa 3 variabel bebas yaitu ROA, Birate dan Jumlah Uang Beredar (JUB) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham BRIS dengan tingkat signifikansi masing masing yaitu ROA sebesar 0.0251, Birate sebesar 0,0000, Jumlah Uang beredar sebesar 0,0000. Sedangkan variabel Current Rasio (CR) dan Indeks harga Konsumen (IHK) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham BRIS.

8. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis, uji t diketahui bahwa variabel CR memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh terhadap harga saham BRIS. Hal ini diketahui dari koefisien t hitung variabel CR bernilai -1,048170 dengan nilai sig-t sebesar 0,3035. Nilai signifikansi t (sig t) sebesar 0,3035 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham BRIS dan hubungannya bersifat negatif artinya berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa BRIS tidak mampu melaksanakan kewajiban jangka pendeknya sehingga berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini selaras dengan studi Aryanti (2016), Agung Anugrah (2017) dan Chandra Satria (2021) menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perbankan Syariah yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Tidak berpengaruh CR terhadap harga saham dikarenakan ketidakmampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek atau besarnya utang lancari dibandingkan aktiva lancar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, uji t diketahui bahwa variabel ROA memiliki hubungan negatif dan berpengaruh terhadap harga saham BRIS. Hal ini diketahui dari koefisien t hitung variabel CR bernilai -2,367288 dengan nilai sig-t sebesar 0,0251. Nilai signifikansi t (sig t) sebesar 0,0251 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham BRIS dan hubungannya bersifat negatif artinya berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan demikian, semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka nilai asset perusahaan semakin tinggi dan menyebabkan harga saham semakin tinggi karena banyak diminati oleh para investor. Hal ini dapat disebabkan karena jika perusahaan bisa meraih profit atau keuntungan yang bagus di setiap periode, para investor tidak perlu mengkhawatirkan perusahaan tersebut akan merugi atau bahkan bankrut. Penelitian ini berkesesuaian dengan penelitian Yuhani (2021) bahwa variabel ROA berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, uji t diketahui bahwa variabel BI Rate memiliki hubungan negatif dan berpengaruh terhadap harga saham BRIS. Hal ini diketahui dari koefisien t hitung variabel BI Rate bernilai -5,075349 dengan nilai sig-t sebesar 0,0000. Nilai signifikansi t (sig t) sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh terhadap harga saham BRIS dan

hubungannya bersifat negatif artinya ketika BI Rate mengalami kenaikan maka Harga Saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Risa Ratna Gumilang (2021) yang menunjukkan bahwa BI Rate terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Nilai t hitung bernilai negatif yang berarti bahwa BI Rate dan Harga Saham memiliki pengaruh yang negatif atau berlawanan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, uji t diketahui bahwa variabel IHK memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap harga saham BRIS. Hal ini diketahui dari koefisien t hitung variabel IHK bernilai 0,539180 dengan nilai $\text{sig-}t$ sebesar 0,5940. Nilai signifikansi t ($\text{sig } t$) sebesar 0,5940 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa IHK berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham BRIS dan hubungannya bersifat positif artinya Pengaruh positif disini dapat dikatakan bahwa ketika IHK mengalami kenaikan, maka harga saham tersebut akan mengalami kenaikan. Adapun tidak signifikannya nilai dari IHK terhadap harga saham artinya variabel tersebut tidak terdapat pengaruh. Dari hasil tersebut maka dapat diketahui bahwasannya ketika IHK mengalami kenaikan maka indeks harga sama juga akan mengalami kenaikan akan tetapi dalam penelitian ini pengaruh dari IHK sendiri sangat kecil terhadap kenaikan indeks harga saham. Hipotesa diatas sejalan dengan apayang sudah diteliti oleh (Heriyanto dan Chen, 2014) dan (Malik Akbar. Dkk, 2020) mengenai pengaruh inflasi, IHK, kurs dolar terhadap indeks harga saham yang mana IHK sendiri tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, uji t diketahui bahwa variabel JUB memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap harga saham BRIS. Hal ini diketahui dari koefisien t hitung variabel JUB bernilai 5,146062 dengan nilai $\text{sig-}t$ sebesar 0,0000. Nilai signifikansi t ($\text{sig } t$) sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa JUB berpengaruh signifikan terhadap harga saham BRIS dan hubungannya bersifat positif. Peningkatan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap peningkatan harga saham karena tidak ada tambahan dana pada masyarakat yang dapat digunakan untuk investasi di pasar modal (Kurniadi R. , 2013). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Linne Kainde dan Gracellah Sheryl Karnoto (2021) dengan judul "pengaruh jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai tukar terhadap return saham bank umum" yang menunjukkan hasil bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara parsial rasio likuiditas dan indeks harga konsumen tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham BRIS.

2. Secara parsial rasio profitabilitas, BI rate dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap harga saham BRIS dengan tingkat signifikansi masing-masing yaitu ROA sebesar 0,0251, BI rate sebesar 0,0000 dan jumlah uang beredar sebesar 0,0000.
3. Secara simultan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, bi rate, indeks harga konsumen dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap harga saham BRIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, R. (2017). *Investing is Easy, Teknik Analisa dan Strategi Investasi Saham untuk Pemula*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ekawati, E. (2015). *Manajemen Keuangan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Febrianti, D. S. (2022). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA SAAT PANDEMI COVID-19. *Skripsi. Program Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Febrianty, F. (2017). ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PADA BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH. *Skripsi. Ahli madya perbankan syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang*.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Caps.
- Husnan, S. (2015). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas (Edisi 5)*. Yogyakarta : UPPN STIM YKPN. Indonesia.
- Kamsir. (2017). *Laporan Keuangan In Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartikawat, Y. (2021). EFEK PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP RETURN SAHAM SYARIAH SEKTOR KEUANGAN DI INDONESIA. *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo Indonesia*, Volume 2, No.2.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lemiyana. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Berbasis Komputer*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Marhandrie, H. d. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Finansial dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan Bank Syariah Indonesia (BSI) di BEI Periode Tahun 2014 - 2021. *JIEE: Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, Vol. 2, No. 1, 2022. Universitas Mpu Tantular.

- Prasetyo, S. A. (2020). ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, PRODUKTIVITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP PERINGKAT SUKUK (Studi Kasus Perusahaan Korporasi Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018). *Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Prasetyowati, F. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Market Value Ratio terhadap Harga Saham Bank Umum Syariah (The Influence Profitability and Market Value Ratio on Share Prices of Islamic Commercial Banks). *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 2, No. 1 .
- Putri, C. S. (2021). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN SYARIAH TERDAFTAR BURSA EFEK INDONESIA. *ISLAMIC BANKING: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, Volume 6 Nomor 2. Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri.
- Suwardi, N. I. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Mirai Manajemen Makassar : STIE Amkop Makassar. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara*, Vol 7, No 1 (2022), Pages 75 - 91.
- Suwiknyo, D. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi, Edisi pertama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tandelin, E. (2016). *Manajemen Investas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.